

Coping Seksual pada Suami yang Ditinggal Istri Bekerja Sebagai Tenaga Kerja Wanita

Cahya Umi Purwanti^{a*}, Budiman^b, Inda Purwasi^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author: Cahyaumi49@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi dalam rumah tangga dampak dari kepergian seorang istri dan untuk mengetahui coping seks yang dilakukan seorang suami dalam mengatasi tekanan seksnya akibat tidak tersalurnya kebutuhan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek yang diteliti adalah suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW dengan waktu kepergian lebih dari 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai permasalahan rumah tangga muncul akibat kepergian istri menjadi TKW seperti hilangnya komitmen, anak yang kehilangan sosok ibu, bahkan perceraian. Bentuk coping yang dilakukan subjek: *Problem Focused Coping* yaitu *Planfull Problem Solving* dan *Seeking Social Support* dengan cara mencari berbagai kesibukan lain untuk meminimalisir timbulnya keinginan seksnya. Kemudian *Emotion Focused Coping* yaitu *acceptance*, *positive reinterpretation* dengan cara menerima secara sadar dan ikhals bahwa tidak ada pasangan secara langsung dalam memenuhi kebutuhan seksnya, berfikir positif dengan bersabar, menjaga komitmen.

Kata Kunci:

Coping; Seksual; Tenaga Kerja Wanita

Abstract

*The purpose of this research is to find out what problems occur in the household as a result of the departure of a wife and to find out what coping sex is done by a husband in overcoming his sexual pressure as a result of not channeling these needs. The method used is a qualitative research method with a case study approach. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The subjects studied were husbands whose wives left their work as TKW with a departure time of more than 1 year. The results showed that various household problems arise due to the departure of the wife to become a TKW, such as loss of commitment, children who lose their mother's figure, and even divorce. The form of coping done by the subject: *Problem Focused Coping*, namely *Planful Problem Solving* and *Seeking Social Support* by finding various other activities to minimize the appearance of sexual desire. Then *Emotion Focused Coping*, namely *acceptance*, *positive reinterpretation* by accepting consciously and intentionally that no partner directly meets their sexual needs, think positively by being patient, maintaining commitment.*

Keywords:

Coping; Sexual; Female worker

Pendahuluan

K Penghasilan utama masyarakatnya Desa Batumarta adalah petani karet. Karena perekonomian Indonesia yang menurun begitu pula dengan harga getah karet turun perlahan namun pasti membuat perekonomian di Batumarta menjadi sulit. Harga karet yang turun sangat berdampak bagi warga Batumarta terutama yang hanya menjadi buruh karet. Buruh sendiri adalah orang menggarap lahan karet milik orang lain dengan bayaran maksimal 1/3 dari penghasilan karena dibagi dengan pemilikinya. Penghasilan yang hanya bersumber dari menjadi buruh tersebut karena masyarakat tidak mampu membuat usaha lain yang disebabkan dengan terbentur modal, keterampilan dan keterbatasan lainnya, karena terus terperangkap dalam terpuruknya ekonomi dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, biaya sekolah anak dan bahkan hutang yang telah menumpuk karena usaha gali lubang tutup lubang demi menjalani hidup, masyarakat tidak tinggal diam mereka berusaha untuk memecahkan masalah mereka dengan memilih menjadi TKI dan TKW sebagai solusi tercepat. Berdasarkan data pra penelitian alasan di atas menjadikan banyak warga di Batumarta memilih jalan menjadi TKW dan TKI, banyak pasangan muda yang memilih jalan ini. Di Batumarta sendiri banyak dari istri yang justru pergi menjadi bekerja di luar Negeri yakni menjadi TKW. Tawaran menjadi TKW lebih tinggi dibanding TKL karena kebutuhan asisten rumah tangga wanita lebih banyak dari pada laki-laki. Keadaan ini membuat wanita lebih mudah mendapat kan tawaran dari pada laki-laki yang menyebabkan banyak suami yang harus rela di tinggal istrinya bekerja dalam jangka waktu yang cukup panjang, dengan jangka waktu minimal kepergian antara 2-3 tahun. *Dalam* jangka waktu antara 2-3 tahun

tersebut suami mengurus anaknya bersama orang tuanya atau mertua tanpa adanya sosok istri. Menunggu kiriman istri sambil melanjutkan bekerja sebagai buruh karet. Dampak yang diterima suami atas kepergian istri dari rumah menyebabkan suami harus memerankan diri baik sebagai bapak maupun sebagai ibu bagi anak-anak. Mulai dari pagi suami dituntut untuk memerankan diri menjadi seorang ibu, tentu dengan mengerjakan tugas- tugas rumah tangga selayaknya seorang ibu (mencuci, membersihkan rumah, memasak dan mengantar anak sekolah), setelah itu dituntut untuk merubah diri menjadi seorang bapak kemudian dia harus memerankan menjadi seorang ibu lagi. Hal itu dilakukannya terus menerus dan dalam waktu yang lama. Ibarat sebuah mesin dia dituntut bekerja terus menerus tanpa dipasok bahan bakar yang cukup, dalam hal ini adalah pemenuhan nafkah batin sebagai seorang suami dari istrinya. Sebagai manusia biasa, tentunya mereka juga memiliki rasa jenuh, lebih-lebih bagi mereka yang belum memiliki anak dewasa dan tidak ada saudara atau orang lain yang membantu mengurus rumah tangganya, sama halnya dia tidak tau harus membagi dan menghilangkan kejenuhannya kepada siapa.

Komitmen dan rasa perc aya yang kuat harus dimiliki setiap pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Jarak dan waktu menjadi ujian bagi para suami dan istri yang memilih jalan TKW, namun sayangnya tidak sedikit pasangan yang mampu bertahan dengan kepercayaan dan komitmennya. Rasa percaya yang kurang menyebabkan permasalahan- permasalahan baru yang muncul bahkan merusak bahtera rumah tangga, seakan lupa tujuan awal kepergian menjadi TKW adalah untuk kesejahteraan keluarga namun justru perpisahan yang di dapat. Inilah yang penulis rasakan di Desa Batumarta, banyak perceraian dan anak-anak

yang harus menjadi korban perpisahan orang tuanya. Perselingkuhan menjadi tuduhan utama bagi suami maupun istri dengan alasan hiburan.

Suami yang ditinggal istri dianggap akan mencari kepuasan diluar. Begitupun istri yang dianggap lupa keluarga. Semestinya pandangan ini terlalu ekstrim dan terlalu memojokkan, pandangan ini muncul karena kurangnya rasa percaya pada pasangan dan kurangnya dukungan keluarga. Pandangan-pandangan seperti diatas muncul karena sebab- sebab dugaan akan teori-teori yang menggambarkan suami yang ditinggalkan istri tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi oleh istri. Di dalam sebuah pernikahan tentunya perlu pembentukan hubungan seksual (intim).

Menurut Erikson, pembentukan ini merupakan suatu tantangan utama bagi orang dewasa, karena pada masa ini mereka sudah siap dan ingin menyatukan identitasnya dengan orang lain. Yang mereka inginkan ialah adanya hubungan-hubungan intim-akrab. Dalam pandangan Erikson pun, keintiman biasanya menuntut perkembangan hubungan seksual dengan lawan jenis yang ia cintai. Agar memiliki arti sosial yang baik maka seseorang membutuhkan orang yang dicintainya dan dapat memenuhi hubungan seksual serta berbagi rasa untuk menjalin suatu hubungan kepercayaan (Desmita, 2017).

Jika mengambil aktivitas seksual sebagai titik pusat perhatian, karena banyak masalah diawali dari perselingkuhan yang di sebabkan untuk memenuhi kebutuhan seks. Bahwa seksual berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencarian kenikmatan dari tubuh yang berasal dari organ-organ seksualitas dari lawan jenis,

yang berarti bahwa benar suami maupun istri tidak mampu memenuhi kebutuhan seks mereka karena jarak dan waktu yang menjadi pembatas kebutuhan tersebut. Seks menjadi sangat penting dan dapat mempengaruhi banyak hal terutama bagi sepasang manusia yang telah berumah tangga. Peneliti mengambil suami sebagai subjek yang diteliti bukan pada istri, karena kebutuhan seks pada laki-laki lebih besar dibanding perempuan dan begitu pula dampak yang diterima atas tidak terpenuhinya kebutuhan seks tersebut. Laki-laki memiliki dorongan seksual yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang tercermin dari pikiran tentang seks, frekuensi melakukan hubungan seksual, fantasi seksual, keinginan untuk praktek seksual, dan lebih rajin dalam melakukan aktivitas seksual (Baumeiste, 2007).

Seks merupakan energi psikis, yaitu energi yang mendorong manusia untuk bertingkah laku. Tidak hanya bertingkah laku di bidang seks saja, tetapi juga melakukan kegiatan non-seksual. Sebagai energi psikis, seks merupakan motivasi untuk bertindak atau bertingkah laku. Menurut Freud, hal tersebut sering disebutnya sebagai libido sexualis (libido: dorongan hidup, nafsu erotis) (Kartono, 2009). Abraham maslow dengan teori hirarki kebutuhannya menyebutkan bahwa kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Dalam mencapai kebutuhan, seseorang harus berjenjang tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh kepuasan yang dikendaki. Ada lima kebutuhan dasar menurut Maslow yang harus dipenuhi manusia yaitu: pertama, kebutuhan fisiologi, kedua kebutuhan keamanan, ketiga adalah kebutuhan dimiliki dan cinta, keempat

kebutuhan harga diri, dan yang tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1994).

Lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow tersebut kebutuhan ke tiga dalam hirarki tentu tidak dapat terpenuhi oleh seorang suami yang di tinggal oleh istrinya. Kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi bagian dari kelompok social dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki sangat penting sepanjang hidup.

Dampak yang dirasakan suami yang kebutuhan seks nya tidak dapat terpenuhi berdasarkan wawancara pra penelitian adalah timbulnya tekanan- tekanan dalam diri seperti: emosi yang tidak stabil, mudah marah, berfikir negatif pada istri, yang menyebabkan gangguan secara fisik seperti: sulit tidur, mudah merasa lelah, sakit kepala, kurang semangat dalam bekerja. Alasan tersebut menjadi alasan peneliti mengangkat coping seksual pada suami, dimana suami harus berhadapan dengan situasi atau tekanan karena ditinggal istri bekerja. Coping merupakan suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi penuh tekanan (Lazarus & Folkman, 1986). Dengan kata lain coping yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana individu (suami) dapat mengelola tuntutan yang diterima dari dampak ditinggal istri bekerja.

Fenomena inilah yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian dan menggali

informasi lebih mendalam pada pasangan yang istrinya bekerja sebagai TKW. Bagaimana seorang suami dapat mengendalikan dorongan kebutuhan seks dengan hal positif dan bagaimana pasangan suami istri dapat bertahan pada jarak dan waktu.

Metode

Partisipan

Data utama akan berupa seputar informasi coping seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan permasalahan apa yang dialami subjek selama ditinggal istri bekerja sebagai TKW dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada subjek. Adapun karakteristik Subjek pada penelitian ini:

1. Warga Desa Batumarta kecamatan Ogan Komering Ulu (OKU)
2. Laki- laki yang istrinya bekerja sebagai TKW
3. Kepergian istri sudah lebih dari 1 tahun
4. Memiliki anak yang harus diurus selama kepergian istri.
5. Berusia 20 tahun ke atas dan tidak lebih dari 50 tahun.

Prosedur dan Desain

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengungkap suatu kasus atau fenomena dengan data yang terbatas namun dapat secara dalam dikupas dan diungkap, menggali sumber data seluas-luasnya untuk mendapatkan pemahaman dan data yang dibutuhkan.

Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara

peneliti dengan fenomena yang diteliti. Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Herdiansyah, 2014) terdiri atas empat tahapan, yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk coping yang digunakan untuk mengurangi tekanan karena terhambatnya pemenuhan kebutuhan seksual pada laki-laki, dan permasalahan apa yang terjadi dalam rumah tangga dampak dari kepergian istri pada suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW di Desa Batumarta II Ogan Komering Ulu dengan tiga subjek yang berinisial NB, SA, dan LS yang kepergian istrinya telah lebih dari 1 tahun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, yang sudah melalui proses analisa dan reduksi dari ketiga subjek. Suami ditinggal istri bekerja sebagai TKW menimbulkan dampak yang serius pada kehidupan rumah tangga subjek. kebutuhan intim dalam rumah tangga tentunya tidak dapat ditemukan pada pasangan jarak jauh yang membuat pemenuhan kebutuhan tersebut terhambat dan menimbulkan tekanan dan stress. Tekanan tersebut dirasakan ketiga subjek dengan beragam dampak, yang membuat subjek tidak bisa mengendalikan emosi dan tidak fokus dalam permasalahan rumah

tangganya. Permasalahan rumah tangga yang peneliti temukan adalah pertengkaran, salah paham, anak yang kurang perhatian, hilangnya komitmen. Rumah tangga pun menjadi korban seperti yang terjadi pada subjek LS, anak yang kurang sosok ibu dan kehidupan lingkungan yang tidak mendukung membuat permasalahan yang harus dihadapi suami menjadi semakin rumit. Hukum tetangga yang selalu menyudutkan suami yang tidak bekerja menjadi tekanan yang juga mengganggu pikiran, membutuhkan mental dan kesabaran bagi ketiga subjek karena menurut pernyataan ketiga subjek label tersebut cukup melukai harga diri subjek sebagai laki-laki.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya setiap subjek mengakui memiliki kebutuhan untuk menyalurkan kebutuhan biologis selama subjek menjalani hubungan jarak jauh dengan istri yang menjadi TKW. Ketiga subjek sangat menyadari keadaan yang mereka hadapi membuat mereka harus menahan hasrat seksualnya. Namun setiap subjek memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi dorongan kebutuhan biologisnya dan pemenuhan kebutuhan seks tersebut memiliki dampak yang berbeda pula pada setiap subjek. Berikut beberapa yang dapat peneliti simpulkan dari beberapa sikap yang dilakukan setiap subjek (1) menerima keadaan bahwa tidak ada istri untuk pemenuhan kebutuhan seks subjek, sikap ini dilakukan oleh subjek NB dan SA. (2) kesulitan dalam menahan hasrat seks membuat subjek melakukan penyimpangan seksual, sikap ini dilakukan subjek LS yang melakukan onani dengan intensitas sering. (3) bernesraan dengan istri melalui media elektronik, seperti telvon dan video call, sikap ini dilakukan oleh ketiga subjek. (4) pengalihan untuk meminimalisir timbulnya keinginan seks, seperti dengan mencari

kesibukan lain, keluar bersama teman dan mengingat Tuhan.

Dampak yang dirasakan subjek akibat tidak terpenuhinya keinginan penyaluran kebutuhan seks berbeda-beda pada setiap subjek. Pada subjek NB, subjek merasakan pusing dan emosi yang tidak stabil yang membuat dirinya pernah melakukan komunikasi dengan wanita lain untuk hiburan. Lain dengan subjek SA yang merasa uring-uringan dan badmood dan secara fisik terasa tidak enak dibadan. Pada subjek LS, yang tidak bisa menahan dan harus menyalurkan dengan cara apapun karena membuat emosinya tidak stabil dan selalu berfikiran negatif pada istri dan berfikir mencari “jajan” yang membuat subjek dan istri bercerai. Dampak yang disebabkan pemenuhan kebutuhan seks sangat mempengaruhi kehidupan ketiga subjek.

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang coping seksual ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa coping seksual merupakan suatu usaha yang dilakukan seorang individu baik kognitif maupun perilaku untuk mengurangi tekanan karena tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya. Dari penjabaran diatas diketahui coping seksual pada laki-laki yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW dapat dilihat melalui beberapa hal berikut: Pada *problem focused coping*, sebagaimana telah dijelaskan pada bab II coping ini merupakan usaha seseorang untuk mengurangi tekanan langsung ke sumber stressor atau hal yang menyebabkan tekanan, baik dengan mengubah kondisi lingkungan, mempertahankan tingkah laku maupun mengubah kondisi lingkungan. Dalam hal ini, bentuk *problem focused coping* yang sangat berperan adalah (*planful problem solving*) yaitu untuk memecahkan masalah menggambarkan usaha pemecahan masalah dengan tenang dan berhati-hati disertai

dengan pendekatan analisis dan (*seeking social support*).

Bentuk *acceptance* ini terlihat pada ketiga subjek yang menerima secara sadar dan ikhals bahwa mereka tidak memiliki pasangan secara lansung dalam memenuhi kebutuhan seksnya karena itu mereka harus menahan. Subjek NB yang berfikir positif dengan apapun yang terjadi, subjek SA yang bersabar dan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk menjaga komitmen dan subjek LS yang menerima keadaan apapun yang telah dilakukannya serta berani bertanggung jawab atas sikap yang dilakukannya dengan keyakinan dirinyalah yang mengerti kebutuhan dirinya.

Dalam hal ini, saat subjek mengalami tekanan dikarenakan tidak dapat menyalurkan hasrat seksualnya, dan meminta perlindungan dari dampak perilaku yang tercela maka dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenang dan merasa bahwa hanya Allah pelindung dan penolong dalam keadaan apapun. Jika setiap manusia memiliki keyakinan pada Zat Penciptanya serta percaya bahwa setiap yang telah maupun belum terjadi adalah Takdir terbaik untuk dirinya, pastilah setiap manusia akan kuat menghadapi segala macam tekanan yang terjadi pada diri dan kehidupannya. Karena itu keimanan seseorang harus terus dipupuk agar manusia menemukan ketenangan dan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas pertanyaan pada penelitian ini terjawab yakni bahwa ketiga subjek mengalami permasalahan rumah tangga atas dampak ditinggal istri bekerja sebagai TKW dan melakukan beberapa coping untuk mengelola tekanan dan stress yang dialami subjek. seperti dalam penelitian Sehabudin (2012) yang menggunakan metode penelitian kualitatif dimana dalam prosedur penelitian menggunakan data deskriptif

dengan hasil penelitian adalah (1) faktor utama yang menyebabkan pendorong istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri adalah karena alasan ekonomi (2) keluarga yang ditinggalkan memiliki tuntutan yang lebih besar baik kehidupan maupun seks dan (3) dampak dari kepergian istri sebagai ibu membuat kehidupan sosial anak berakibat baik dan ada yang tidak sesuai norma. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan seks sangat penting bagi kehidupan rumah tangga sehingga membutuhkan coping untuk mengelola tekanan yang disebabkan dari tidak terpenuhinya kebutuhan seks.

Kesimpulan

Seks merupakan kebutuhan bagi setiap manusia terutama individu yang telah berumah tangga, seks sangatlah penting bahkan menjadi kunci sebuah keharmonisan didalamnya. Dalam memenuhi kebutuhan seks tersebut tentunya individu membutuhkan pasangan dan bisa menimbulkan dampak yang cukup serius jika pemenuhan kebutuhan tersebut terhambat. Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan seks sangatlah penting, benar teori Mashlow yang mengatakan seks adalah kebutuhan primer yang sama fungsinya seperti makanan yang harus dikonsumsi manusia. Ketika manusia tidak mengkonsumsi makanan yang terjadi adalah kerusakan pada organ tubuh begitu pula peran seks untuk tubuh manusia yang bisa merusak tubuh juga psikologisnya.

Dampak suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW adalah jelas suami akan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan seks. Hal ini dibuktikan dengan dampak yang dirasakan subjek, yakni: pusing, sakit kepala, uring-uringan dan membuat badan tidak enak atau berat, sering berfikir negatif dan nakal

bahkan menyebabkan perceraian akibat ketidak stabilan emosi, dan dari dampak-dampak tersebut menimbulkan permasalahan-permasalahan rumah tangga seperti petengkaran yang sebabkan pikiran negatif dan emosi yang tidak stabil, dan perceraian yang disebabkan hilangnya kepercayaan.

Beberapa subjek bisa melakukan coping seksnya dan dapat mengalihkan pada hal-hal positif, namun tingkat kebutuhan akan seks setiap individu berbeda karena itu dampak perubahan sikap setiap individu pun berbeda. Dari pembahasan coping seksual pada suami yang ditinggal istri bekerja sebagai TKW dapat disimpulkan coping yang dilakukan subjek yaitu menerima keadaan, memperkuat komitmen dengan pasangan, menyalurkan keinginan seks dengan onani, menumbuhkan kesadaran dalam diri, keluar dan mengobrol dengan teman, serta berkomunikasi melalui telepon atau Video call dengan istri.

Referensi

- Abraham, H. M. (1994). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan manusia)*. Jakarta : PT. PBP
- Asmadi. (2008). *Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika
- Aplikasi Android Al-quran Tafsir Jalalin 30 Juz. (2017). Guru android Aplikasi Android Tafsir Al Mishbah
- Quraish Shihab. (2017). Zona Islam
- Baumeister, R.F., Vohs, K.D., Tice, D.M. (2007). the Strength Model of Self Control. *Psychological Science*, vol.16, no.6, pag.351-355.
- Bank sentral Indonesia. (2020). <https://www.bi.go.id>. 16 April
- Cresswell, J.W. (2016) *Reseach Design Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Depnaker. (1994). *Pedoman Penempatan Kerja Ke Luar Negeri*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja.
- Desmita (2017). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Graham, H. (2005). *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hannah, N. (2017). *Seksualitas Dalam Alquran, Hadis Dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki*. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 1 (Juni 2017): 45-60
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar maju.
- Kertamuda, F. & Herdiansyah H. (2009). Pengaruh Strategi Copin Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol.06.111-23. Hal 14
- Lahey, B. (2004). *Psychology an Introduction*. New York McGraw Hill Companis
- IncLaura, S. & Kristian, D. (2013). Adolescent' Use of The Internet for Sex Education: A Thematic and Critical Review of the Literatur *Internationa*. *Journal of Sexual Health*. ISSN: 1931-7611
- Lazarus, S. & Folkman, R.S. (1986). *Stress, Appraisal, And Coping*. Springer: New York.
- Liteplo, R. Gomes Ms R. Fluorides. (2002). *WorldHealth organization*
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1 (2), 101-107
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pila
- Media Rasmun. (2004). *Stress, Coping Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup (Edisi ketigabelas)*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV. Taylor, S.E. (2012) *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Kencana cet.2
- Tobroni, M. (2017). Makna Seksualitas Dalam Al-Quran Menurut Husein Muhammad. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. ISSN: 1693-9867.
- Walgito, B. (2004) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, S. (2004) *Mental Hygiene, Perkembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Zakaria, A. (1996). *Sorga Perkawinan*. Yogyakarta: CV Aneka Solo, 1996